

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini yaitu inflasi dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan pada NPF golongan UKM. Sedangkan, dalam jangka pendek inflasi pada kuartal berlaku memiliki pengaruh positif dan signifikan, sementara inflasi pada lag 1 dan 3 memiliki pengaruh negatif signifikan, dan inflasi pada lag 2 tidak berpengaruh signifikan. Hal ini karena dalam jangka panjang inflasi dapat membuat otoritas moneter menaikkan suku bunga yang membuat ekonomi menjadi lesu, sementara dalam jangka pendek inflasi ditandai dengan meningkatnya agregat permintaan sehingga para produsen atau UKM mendapatkan keuntungan dari kondisi tersebut. Kemudian, Nilai tukar dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada NPF golongan UKM. Sedangkan, dalam jangka pendek nilai tukar pada kuartal berlaku memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sementara pada lag 1 dan 2 memiliki pengaruh positif masing-masing secara berurutan signifikan dan tidak signifikan. Hal ini karena dalam jangka panjang depresiasi nilai tukar membuat harga produk dalam negeri lebih murah atau kompetitif sehingga meningkatkan permintaan barang dari luar negeri yang membuat perekonomian nasional juga meningkat, sedangkan dalam jangka pendek depresiasi nilai tukar membuat modal ditarik ke luar negeri yang menyebabkan perekonomian menurun, sehingga pendapatan masyarakat juga menurun yang berimbas pada menurunnya daya beli masyarakat dan pendapatan UKM juga menurun. Lalu, ROA dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan pada NPF golongan UKM. Sedangkan, dalam jangka pendek ROA pada kuartal berlaku tidak berpengaruh signifikan, adapun pada lag 1, 2, dan 3 memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada NPF golongan UKM. Hal ini karena ROA dalam jangka panjang membuat BPRS meningkatkan pembiayaan dari laba yang diperoleh terus menerus, sehingga pada akhirnya meningkatkan risiko pada kenaikan NPF golongan UKM. Sedangkan, dalam jangka pendek ROA yang meningkat menandakan bahwa BPRS mampu menjaga kinerja keuangan dari seluruh aset yang dimiliki, hal ini mengindikasikan NPF golongan UKM juga ikut

menurun. Sebaliknya, FDR dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada NPF golongan UKM. Sedangkan, dalam jangka pendek FDR pada kuartal berlaku dan pada lag 2 tidak memiliki pengaruh signifikan, sementara FDR pada lag 1 memiliki pengaruh positif dan signifikan pada NPF golongan UKM. Hal ini karena dalam jangka panjang mengindikasikan bahwa BPRS cukup baik dalam mengelola pembiayaan dan dana pihak ketiganya, sehingga meningkatnya pembiayaan dapat menurunkan pembiayaan bermasalah dalam jangka panjang. Sedangkan, dalam jangka pendek FDR yang meningkatkan dapat meningkatkan risiko gagal bayar oleh nasabah UKM, sehingga hal ini dapat meningkatkan NPF golongan UKM dalam jangka pendek. Selanjutnya, secara simultan hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh variabel independen (inflasi, nilai tukar, ROA, dan FDR) memiliki pengaruh yang signifikan pada NPF golongan UKM pada BPRS di Indonesia. Hasil temuan ini mendorong pentingnya pertimbangan dan analisis variabel makroekonomi dan variabel internal perusahaan secara bersamaan untuk mengetahui dampak pada NPF golongan UKM. Selain itu, temuan memiliki relevansi penting bagi praktisi dalam mengidentifikasi faktor-faktor internal perusahaan yang dapat berpengaruh pada NPF golongan UKM dan regulator dalam mengidentifikasi faktor-faktor indikator makro ekonomi atau eksternal yang dapat berpengaruh pada NPF golongan UKM.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penulisan berlangsung penulis menyadari bahwa terdapat hambatan dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang digunakan masing-masing hanya dua faktor internal dan eksternal, serta objek penelitian yang digunakan hanya satu jenis perbankan syariah yaitu BPRS.

5.3. Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan, terdapat saran-saran yang dapat disampaikan yaitu seperti berikut:

1. Akademisi

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas topik penelitian yang sama disarankan dapat menambahkan periode pengamatan dan mengkomparasi dampak antara NPF golongan UKM dan NPF

golongan selain UKM atau membandingkan NPF pada perbankan syariah dan perbankan konvensional.

2. Praktisi

Bagi praktisi disarankan dapat terus meningkatkan kinerja keuangan atau ROA, tetapi dengan tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan dari laba yang diperoleh, sehingga kualitas pembiayaan dapat terjaga dengan baik dan mendorong NPF golongan UKM pada tingkat sangat sehat. Selain itu, likuiditas atau FDR pada BPRS juga harus dipertahankan dengan baik yang mana tingginya pembiayaan pada UKM harus diimbangi dengan likuiditas dana pihak ketiga yang baik dan pembiayaan yang lancar. Untuk itu, BPRS harus mempertahankan manajerial dan meningkatkan manajemen risiko untuk meningkatkan pemahaman terkait risiko bisnis karena BPRS cenderung didominasi oleh nasabah UKM yang dianggap kurang bankable oleh bank umum komersial.

3. Regulator

Bagi regulator disarankan dapat waspada pada tekanan kondisi global yang tidak pasti kedepan agar inflasi dapat terjaga dengan baik, sehingga NPF pada golongan UKM di BPRS dapat berstatus sangat sehat. Kemudian, menguatnya nilai tukar dapat membuat barang-barang impor murah atau terjangkau, untuk itu regulator perlu membuat kebijakan yang tepat dan pro pada UKM atau industri dalam negeri agar barang didalam negeri menjadi kompetitif, sehingga para UKM tidak kalah saing dan dapat melunasi kewajibannya. Hal ini karena NPF yang besar dapat mengganggu kelangsungan BPRS sekaligus dunia usaha yang ingin mendapatkan pembiayaan, yang mana nantinya dapat berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi negara.